

7-31-2022

Gradasi Aktor, Tarik-Menarik Peran, Jangkauan Kerjasama, dan Komposisi dalam Keterlekatan: Ide-ide Pelengkap untuk Teori Ranah Tindakan Strategis

Andi Rahman Alamsyah

Departemen Sosiologi FISIP Universitas Indonesia, laut2010@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs>



Part of the [Other Sociology Commons](#), and the [Theory, Knowledge and Science Commons](#)

Recommended Citation

Alamsyah, Andi Rahman (2022) "Gradasi Aktor, Tarik-Menarik Peran, Jangkauan Kerjasama, dan Komposisi dalam Keterlekatan: Ide-ide Pelengkap untuk Teori Ranah Tindakan Strategis," *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*: Vol. 27: No. 2, Article 24.

DOI: 10.7454/MJS.v27i2.13557

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol27/iss2/24>

This Theoretical Focus (in Bahasa Indonesia) is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Masyarakat, Jurnal Sosiologi by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Gradasi Aktor, Tarik-Menarik Peran, Jangkauan Kerjasama, dan Komposisi dalam Keterlekatan: Ide-ide Pelengkap untuk Teori Ranah Tindakan Strategis*

Andi Rahman Alamsyah

Departemen Sosiologi FISIP Universitas Indonesia

Email: laut2010@gmail.com

Abstrak

Perdebatan klasik dalam Sosiologi atau ilmu sosial pada umumnya berpusat di sekitar mana yang menentukan dalam terbentuknya fenomena sosial: aktor atau struktur dan ide atau materi. Perdebatan ini melahirkan beragam teori: berfokus pada aktor atau struktur, ide atau materi, kombinasi keempatnya. Salah satu varian dari yang disebutkan terakhir terefleksikan pada teori ranah tindakan strategis (*strategic action field* [SAF]) dari Fligstein dan McAdam. Menurut mereka, fenomena sosial dibentuk melalui SAF (level meso) yang menjadi arena kolaborasi dan konflik antar aktor (mikro) dengan keterampilan sosialnya masing-masing (mencakup faktor instrumental dan eksistensial) serta melekat dan dipengaruhi oleh SAF-SAF lainnya (makro, struktur). Meskipun setuju dengan gagasan tersebut, saya menemukan beberapa celah teoritis di dalamnya: dikotomi aktor petahana vs. penantang; pengabaian atas kemungkinan tarik-menarik antara faktor eksistensial dengan instrumental dan sifat-sifat kerjasama antar aktor serta komposisi tertentu dari aspek-aspek dan sub-sub aspek dalam keterlekatan pada dinamika SAF. Untuk menutupi celah tersebut, saya menawarkan ide tentang gradasi aktor dalam SAF, tarik menarik faktor eksistensial dan instrumental, peran kerjasama bersifat *bonding* dalam reproduksi SAF dan *bridging* serta *linking* dalam produksi dan transformasi SAF, komposisi aspek-aspek dan sub-sub aspek dalam keterlekatan yang mempengaruhi atau tidak dinamika SAF.

Kata kunci: ranah tindakan strategis, gradasi aktor, tarik menarik peran, jangkauan kerjasama, komposisi dalam keterlekatan.

PENGANTAR

Ranah tindakan strategis (*Strategic Action Field* [SAF]) adalah teori yang ditawarkan Fligstein dan McAdam dalam menjelaskan hakekat tatanan sosial dan bagaimana hal itu terbentuk, bertahan atau berubah. Menurut mereka, tatanan sosial atau masyarakat tersusun dari serang-

*Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof. Iwan Gardono dan Dr. Meuthia Ganie-Rochman, Dr. Panji Anugrah Permana, Dr. Bayu A. Yulianto, dan Dr. Inaya Rakhmani karena melalui diskusi intensif dengan mereka, artikel ini dapat tersusun. Meski demikian, segala hal yang berkaitan dengan artikel ini sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

kaian SAF yang bekerja pada level meso (Kluttz and Fligstein, 2016: 186; Fligstein and McAdam, 2012a: 9; 2011: 3; lihat juga uraian tentang SAF dalam Fligstein and Vandebroek, 2014: 118-119). Manifestasinya dapat dilihat pada beragam himpunan aktor, organisasi, termasuk perusahaan dan negara, baik belum mapan (dalam masa pembentukan) atau dalam proses perubahan, formal atau informal, skala kecil atau besar yang membentuk masyarakat (Kluttz and Fligstein, 2016: 186; Fligstein, 2013: 41; Fligstein and McAdam, 2012a: 9, 59).

Meskipun beroperasi pada level meso, di dalam SAF melekat aktor, baik individual maupun kolektif, yang bekerja pada level mikro (hubungan antar aktor) (Fligstein and McAdam, 2012a: 16; 2011: 6-7; Fligstein, 2001: 112). Selain itu, suatu SAF juga dikelilingi oleh SAF-SAF lainnya dan melekat pada SAF yang lebih besar, yang membentuk tatanan level makro (Kluttz and Fligstein, 2016: 192; Fligstein and McAdam, 2012a: 18, 57; 2012b: 49; 2011: 8). Dinamika suatu SAF—produksi, reproduksi, dan transformasi—dipengaruhi oleh berbagai aspek dan sub-sub aspek yang terkandung di dalam SAF itu sendiri dan hubungannya dengan SAF-SAF lainnya.

Struktur SAF secara sederhana terdiri atas empat aspek (Gambar 1). Pertama adalah empat unsur makna yang mendasari SAF, yaitu isu-isu yang dipertaruhkan (*issues at the stake*), posisi aktor dalam SAF, bingkai interpretasi (*interpretive frame*), dan aturan (Kluttz and Fligstein, 2016: 191; Fligstein, 2013: 41-43; Fligstein and McAdam, 2012a: 10-11; untuk isu aturan, kontrol, dan keterampilan sosial, lihat 2011: 4). Kedua, komposisi SAF yang meliputi aktor petahana (*incumbent*), penantang (*challenger*), dan unit tatakelola (*governance unit*) (Kluttz and Fligstein, 2016: 191; Fligstein and McAdam, 2012a: 13-14; 2011: 5-6). Ketiga adalah keterampilan sosial (*social skill [SS]*) masing-masing aktor dalam SAF yang sekaligus memperlihatkan dimensi mikro dari SAF (Fligstein, 2013: 43; Fligstein and McAdam, 2012a: 16-18, 46; 2012c: 291-292; 2011: 6-7; Fligstein, 2001: 112).

Aspek keempat adalah keterlekatan SAF yang merupakan dimensi makro-struktural SAF (Kluttz and Fligstein, 2016: 192; Fligstein and McAdam, 2012a: 18; 2012b: 49; 2011: 8). Hal ini terdiri atas sifat SAF-SAF yang terdapat di sekitar suatu SAF, meliputi dekat (*proximate*) atau jauh (*distant*), vertikal atau horisontal,¹ dan negara atau non-negara

1 Pada buku Fligstein dan McAdam (2012a: 18-19) yang terbit tahun 2012, terdapat revisi mengenai kategori ini menjadi dependent dan interdependent tetapi dengan pengertian yang kurang lebih sama dengan kategori versi sebelumnya. Kategori perubahan

(Fligstein and McAdam, 2012a: 18-19; 2011: 8); pola hubungan yang bergantung (*dependent*), saling bergantung (*interdependent*) atau tidak berhubungan (*unconnected*) (Fligstein and McAdam, 2012a: 59-62); jumlah ikatan yang terentang dari tidak ada hingga banyak (Fligstein and McAdam, 2012a: 62-64). Tiga aspek pertama bisa dikatakan sebagai “struktur internal” SAF, sedangkan satu aspek terakhir merupakan “struktur eksternal”.

Setiap SAF memiliki aspek-aspek dan sub-sub aspek yang sama (Fligstein and McAdam, 2012a: 59; 2012b: 48). Tetapi sifat atau kondisinya berbeda-beda, tergantung pada peran para aktor dan SAF-SAF lainnya. Hal ini membuat SAF menjadi apa yang dikonseptualisasikan oleh Fligstein dan McAdam sebagai tatanan lokal atau struktur endemik (Fligstein and McAdam, 2011: 2, 11; Fligstein, 2001: 107). Perbedaan ini pula yang menentukan keempat aspek dan sub-subnya tersebut dapat mempengaruhi atau tidak dinamika suatu SAF. Meski demikian, Fligstein dan McAdam berpandangan bahwa aspek dan sub-sub aspek yang merefleksikan dimensi makro memiliki pengaruh yang lebih besar— *exogenous shock*— terhadap dinamika suatu SAF daripada yang lainnya (Fligstein and McAdam, 2012a: 19-21; 2011: 8-9).

Dalam membangun teorinya, Fligstein dan McAdam meramu sedemikian rupa beragam konsep yang berkembang dalam pemikiran Bourdieu, Giddens, pendekatan institusional dalam sosiologi organisasional, analisis jaringan, studi-studi gerakan sosial, teori organisasi, sosiologi ekonomi, dan institusionalisme dalam ilmu politik (Kluttz and Fligstein, 2016; 192-200; Fligstein and McAdam, 2012a: 23-31; 2011: 19-22; 2001: 108-112). Tetapi pada saat yang bersamaan, keduanya juga mengkritik berbagai pemikiran tersebut. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa Fligstein dan McAdam tidak setuju dengan nuansa determinisme aktor atau struktur— beberapa di antaranya juga terlampau abstrak— dalam menentukan terbentuk, bertahan atau berubahnya tatanan sosial, sebagaimana dapat ditemukan pada berbagai pemikiran tersebut. Sebaliknya, dengan berfokus pada tatanan sosial level meso yang bersifat empiris, yang dikonseptualisasikannya sebagai SAF, Fligstein dan McAdam menawarkan pemikiran yang mengintegrasikan aktor (dimensi mikro) dan struktur (dimensi makro). Dengan meny-

ini nyaris serupa dengan kategori mengenai pola keterlekatan antar SAF yang mencakup *unconnected*, *dependent*, dan *interdependent* (Fligstein and McAdam, 2012a: 59). Untuk menghindari kebingungan, dalam tulisan ini saya akan menggunakan kategori versi sebelumnya, yaitu vertikal dan horisontal (Fligstein and McAdam, 2011).

tukan dua hal itu, mereka pun menolak determinisme ide-materi dan menekankan pada pentingnya keterpaduan di antara keduanya.

Pada dasarnya, saya setuju dengan gagasan Fligstein dan McAdam tentang SAF tersebut. Namun, menurut saya, terdapat sejumlah celah dalam bangunan teoritis mereka yang dalam beberapa hal mungkin tidak terkonfirmasi secara faktual. Dikotomi komposisi aktor dalam SAF— petahana vs. penantang— mengabaikan aktor-aktor lainnya dengan posisi yang beraneka rupa. Kombinasi faktor eksistensial (ideasional) dan instrumental (material) kurang mempertimbangkan kemungkinan terjadinya tarik menarik di antara keduanya dalam menentukan terbentuknya kerjasama yang melandasi SAF. Jangkauan kerjasama aktor dalam SAF yang bersifat “internal” atau “eksternal” cenderung sumir sebab kurang memberikan petunjuk mengenai pengaruhnya terhadap dinamika (produksi, reproduksi, transformasi) SAF. Keterlekatan SAF kurang memperhitungkan peluang terbentuknya komposisi tertentu di antara aspek-aspek dan sub-sub aspek keterlekatan tersebut yang dapat mempengaruhi atau tidak dinamika SAF.

Untuk mengisi celah teoritis tersebut, saya menawarkan argumen sebagai berikut. Pertama, komposisi aktor dalam SAF tidak dikotomis melainkan bergradasi dari yang posisinya dekat hingga jauh dengan petahana dan penantang. Kedua, adanya tarik menarik peran (*interplay*) antara faktor eksistensial dengan faktor instrumental dalam menentukan terjalannya kerjasama dalam SAF. Ketiga, jangkauan kerjasama antar aktor mencakup bonding yang pengaruhnya lebih kepada reproduksi SAF dan bridging serta linking kepada produksi dan transformasi SAF. Keempat, terdapat kemungkinan aspek-aspek dan sub-sub aspek dari keterlekatan SAF terhimpun ke dalam suatu komposisi yang dapat mempengaruhi atau tidak dinamika SAF.

Artikel ini terdiri atas lima bagian. Pertama berisi uraian pengantar. Kedua adalah metode. Ketiga, penjelasan tentang konsep-konsep pokok ranah tindakan strategis yang meliputi unsur-unsur dan komposisi SAF, keterampilan sosial, dan keterlekatan SAF. Keempat meliputi tinjauan kritis atas konsepsi SAF dan upaya untuk mengisi celah teoritis yang ditinggalkan Fligstein dan McAdam dengan ide-ide mengenai gradasi dalam komposisi aktor, *interplay* faktor instrumental dan eksistensial serta jangkauan kerjasama, dan komposisi dalam keterlekatan SAF. Kelima merupakan kesimpulan.

METODE

Metode untuk mendapatkan bahan-bahan dalam penyusunan artikel ini adalah studi pustaka. Dengan metode itu, pertama, saya mempelajari ide-ide tentang ranah tindakan strategis yang ditulis oleh Fligstein sendiri maupun Fligstein dengan McAdam serta Kluttz. Hal itu dipublikasikan dalam beragam media, seperti jurnal ilmiah, buku, bab dalam buku, dan *handbook*. Melalui beragam literatur tersebut, saya mempelajari sekaligus menafsirkan teori ranah tindakan strategis. Apa yang ditulis dalam artikel ini adalah hasil penafsiran saya atas teori ranah tindakan strategis.

Kedua, saya melakukan review kritis terhadap teori ranah tindakan strategis. Caranya adalah dengan berupaya untuk menemukan apakah ide-ide dalam teori tersebut masuk akal atau tidak bila dibenturkan dengan dunia sosial yang nyata. Dengan cara ini, saya menjumpai apa yang saya istilahkan sebagai celah-celah teoritis dalam teori ranah tindakan strategis, sebagaimana secara rinci dapat dilihat pada Pengantar dan bagian-bagian lainnya dari artikel ini. Ketiga, dengan tujuan untuk mengisi beberapa celah teoritis itu, saya menawarkan ide-ide pelengkap yang beberapa di antaranya saya perkuat dengan literatur-literatur yang relevan.

RANAH TINDAKAN STRATEGIS

I. Konstruksi Tatanan Sosial, Empat Unsur dan Komposisi SAF

Fligstein dan McAdam (2012a: 9; defnisi senada dapat ditemukan pula pada 2011: 3) mendefinisikan SAF sebagai:

“... tatanan sosial tingkat meso yang terstruktur lewat mana para aktor (individual atau kolektif) berinteraksi dengan pengetahuan atas yang lain berdasarkan pada seperangkat pemahaman bersama mengenai tujuan ranah, hubungan-hubungan di dalam ranah (termasuk siapa yang berkuasa dan mengapa bisa berkuasa), dan aturan yang mengarahkan tindakan absah dalam ranah.”

Saya akan mengelaborasi konsep-konsep kunci yang terdapat dalam definisi tersebut. Hal itu tersusun menjadi tiga bagian. Pertama adalah pembahasan mengenai hakekat SAF sebagai arena yang terkonstruksi

secara sosial, empat unsur yang mendasari SAF, dan komposisi SAF. Kedua, penjelasan tentang aspek-aspek yang merefleksikan dimensi mikro SAF yang tercakup dalam konsep keterampilan sosial. Ketiga adalah uraian yang berkaitan dengan keterlekatan SAF yang mencerminkan dimensi makro dari SAF.

SAF merupakan arena yang terkonstruksi secara sosial melalui tiga hal (Kluttz and Fligstein, 2016: 191; Fligstein and McAdam, 2012a: 10; 2011: 3-4). Pertama, keanggotaan dalam SAF berdasarkan pada kriteria-kriteria subyektif. Hal ini membuat SAF beragam dan memungkinkan antar SAF saling bersaing dan bekerjasama. Kedua, batas-batas SAF cenderung cair, tergantung pada definisi situasi dan hal-hal yang dipertaruhkan oleh para aktor. Ketiga, SAF merupakan seperangkat pemahaman yang dibentuk dari waktu ke waktu oleh para anggotanya. Dengan kata lain, dalam SAF melekat pemahaman bersama atas sesuatu. Menurut Fligstein dan McAdam (2012a: 10), yang ketiga ini merupakan hal terpenting dari bagaimana SAF terkonstruksi secara sosial.

SAF adalah hasil konstruksi sosial yang melahirkan pemahaman bersama di antara para aktor mengenai setidaknya empat aspek atau unsur yang kemudian mendasari SAF tersebut, yaitu isu-isu yang dipertaruhkan, posisi aktor, bingkai interpretasi, dan aturan (Kluttz and Fligstein, 2016: 191; Fligstein and McAdam, 2012a: 10-11; 2013: 41-43 dan 2012c: 290-298, untuk isu aturan, kontrol, dan keterampilan sosial; 2011: 4).

Di dalam SAF, setiap aktor memahami apa isu-isu yang dipertaruhkan (Fligstein and McAdam, 2012a: 10; 2011: 4). Isu-isu tersebut berkaitan dengan identitas atau kepentingan aktor dan berpotensi untuk menguntungkan atau merugikan, menaikkan atau menurunkan posisinya. Aktor dalam SAF menempati posisi-posisi tertentu berdasarkan kekuasaannya. Secara sederhana terdapat aktor yang memiliki kekuasaan yang besar tetapi adapula yang kecil. Setiap aktor memahami posisinya dan posisi aktor lain (Fligstein and McAdam, 2012a: 11; 2011: 4). Berdasarkan posisinya, aktor dapat mengidentifikasi "siapa kawan, lawan, dan pesaing" (Fligstein and McAdam, 2012a: 11; 2011: 4). Masing-masing aktor dalam SAF memiliki bingkai interpretatif yang memandunya dalam melakukan tindakan atau merespon tindakan aktor lain. Bingkai tersebut merefleksikan posisi aktor dalam SAF (Fligstein and McAdam, 2012a: 11; 2011: 4). Terakhir adalah aturan yang memberikan kemungkinan kepada setiap aktor untuk memiliki pemaham-

an yang sama mengenai apa yang dapat “dilakukan, absah, dan dapat ditafsirkan” (Fligstein and McAdam, 2012a: 11; 2011: 4) dalam SAF.

Di dalam SAF terdapat pula komposisi SAF, yaitu aneka posisi dalam SAF yang ditempati oleh masing-masing aktor. Hal ini merupakan elaborasi dari konsepsi posisi sebagai salah satu unsur yang mendasari SAF. Fligstein dan McAdam menawarkan tiga kategori aktor yang membentuk komposisi SAF, yaitu petahana, penantang, dan unit tatakelola (Kluttz and Fligstein, 2016: 191; Fligstein and McAdam, 2012a: 13-14; 2011: 5-6). Petahana adalah aktor-aktor yang memiliki pengaruh besar dalam SAF (Fligstein, 2013: 41-42; Fligstein and McAdam, 2012a: 13; 2011: 5-6; 2012c: 294). Hal itu tercerminkan dalam kepentingan, cara pandang, tujuan, dan aturan petahana yang mendominasi SAF. Berkebalikan dengan petahana adalah penantang. Dengan posisinya, penantang cenderung untuk menyesuaikan diri dengan apa yang tersedia dalam SAF, tetapi sembari menawarkan sesuatu yang berbeda daripada yang diajukan petahana dan menunggu peluang untuk menantang SAF tersebut (Fligstein, 2013: 41-42; Fligstein and McAdam, 2012a: 13; 2011: 5-6). Dengan demikian, hubungan antara petahana dengan penantang bersifat konfliktual.

Unit tatakelola adalah unsur internal SAF yang berfungsi untuk memastikan bahwa setiap aktor mematuhi aturan sehingga dapat menjamin kestabilan SAF (Fligstein and McAdam, 2012a: 13-14; Fligstein and McAdam, 2011: 6). Karena posisinya, unit tatakelola cenderung bersifat konservatif (Fligstein and McAdam, 2012a: 14; 2011: 6) atau mendukung petahana.

Mengacu pada uraian di atas, hubungan antara empat aspek yang mendasari SAF dan komposisi SAF dengan produksi, reproduksi, dan transformasi (dinamika) SAF dapat dirangkum sebagai berikut. Apabila isu-isu yang diperebutkan menyangkut identitas dan kepentingan bersama, aktor memiliki kekuasaan yang besar, bingkai mampu memandu aktor untuk bertindak secara tepat dalam hubungannya dengan aktor lain, aturan dianggap absah, aktor menempati posisi sebagai petahana, dan unit tatakelola berfungsi dalam menegakkan aturan, maka hal-hal tersebut dapat menstimulasi aktor untuk berkolaborasi sehingga memudahkan pembentukan, stabilisasi, dan perubahan SAF. Tetapi bila identitas dan kepentingan aktor tidak berhubungan dengan isu-isu yang diperebutkan, posisi aktor lemah, bingkai gagal dalam memandu tindakan antar aktor, aturan tidak absah, aktor menempati posisi sebagai penantang dalam komposisi SAF, dan unit tatakelola tidak sanggup

menjamin tegaknya aturan, maka kerjasama antar aktor sulit untuk terwujud yang pada gilirannya dapat menghambat dinamika SAF.

II. Keterampilan Sosial

Sebagaimana telah dibahas secara singkat sebelumnya, dimensi mikro SAF adalah keterampilan sosial (*social skill*) yang diperoleh aktor dari proses sosialiasi dalam interaksi sosial (Fligstein dan McAdam, 2012a: 47; Fligstein, 2001: 112). Melalui konsep ini, Fligstein dan McAdam berupaya untuk menunjukkan peran aktor, baik individual maupun kolektif, dalam suatu SAF dan dalam keterlekatan antar SAF. Peran aktor tersebut dapat dilihat pada kemampuannya dalam mendorong terbentuknya kerjasama di antara beragam aktor lainnya (Fligstein dan McAdam, 2012a: 17, 46; 2011: 7; Fligstein, 2001: 112; Fligstein and Vandebroek, 2014: 116-118) lalu menstrukturkannya dalam SAF. Keterampilan sosial mengindikasikan dimensi agensi atau fondasi mikro dari SAF (Fligstein and McAdam, 2012a: 46; Fligstein, 2001: 112). Selain itu, di dalam keterampilan sosial pun melekat unsur-unsur yang sifatnya ideasional maupun material. Jadi secara sederhana dapat dikatakan bahwa konsep ini merupakan anti-tesis dari pendekatan yang hanya berfokus pada aktor atau struktur dan yang semata-mata memusatkan perhatiannya pada aspek imaterial atau material dalam menjelaskan suatu fenomena sosial.

Ide mengenai keterampilan sosial tersebut berpijak pada gagasan lainnya, yaitu tindakan strategis (*strategic action*), yang didefinisikan sebagai (Kluttz and Fligstein, 2016: 194; Fligstein dan McAdam; 2012a: 17; 2011: 7) “... upaya aktor-aktor sosial kolektif untuk membentuk dan mempertahankan tatanan sosial yang stabil melalui kerjasama dengan aktor-aktor lainnya.” Mereka mengembangkan konsep tersebut menjadi gagasan tentang keterampilan sosial yang mencakup tiga dimensi, yakni kognisi, empati, dan komunikasi atau linguistik (Fligstein and McAdam, 2012a: 46; 2012c: 292; 2011: 7). Pada ide itu pun terdapat setidaknya tiga aspek yang dapat mempengaruhi terbentuknya kerjasama dan bingkai (*frame*) yang mengikatnya, yaitu perbedaan kemampuan aktor (aktor sosial terampil dan tidak terampil), alasan-alasan yang mendasari terciptanya kerjasama dan bingkai (faktor eksistensial dan instrumental), dan beragam taktik yang dapat dilakukan aktor untuk melahirkan kerjasama dan bingkai. Dengan hal-hal tersebut, keterampilan

pilan sosial melekat pada SAF sekaligus mempengaruhi dinamikanya, mulai dari produksi, reproduksi hingga transformasi.

Berdasarkan uraian di atas, keduanya (Fligstein and McAdam, 2012a: 46) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai "... kemampuan untuk mendorong kerjasama dengan menarik dan membantu menciptakan makna bersama dan identitas kolektif." Definisi lainnya dari keterampilan sosial, dengan mengacu pada Snow, Rochford, Worden, & Benford (1986), adalah (Fligstein, 2013: 43; Fligstein and McAdam, 2012c: 291; 2011: 7):

"... sejauh mana aktor individual atau kolektif memiliki kapasitas kognitif yang cukup memadai untuk memahami orang-orang dan lingkungan sosialnya, membentuk kerangka tindakan, dan memobilisasi mereka berdasarkan kerangka tindakan tersebut."

Terdapat beberapa kata kunci yang saling berkaitan dari dua definisi tersebut, yaitu aktor, kerangka tindakan (bingkai) berupa makna dan identitas kolektif, dan kerjasama. Jadi, dalam konsepsi keterampilan sosial, setiap aktor memiliki kemampuan untuk menyusun dan menawarkan suatu kerangka tindakan yang dapat menjadi alasan bagi aktor-aktor lainnya untuk berkolaborasi.

Berdasarkan definisi di atas, keterampilan sosial mensyaratkan aktor memiliki kecakapan tertentu yang terefleksikan pada apa yang diistilahkan Fligstein dan McAdam (2012a: 46; 2011: 7) sebagai dimensi keterampilan sosial. Hal tersebut mencakup tiga hal yang saling berhubungan, yaitu kognisi, empati, dan komunikasi (kognitif, afektif, linguistik) (Fligstein, 2013: 43; Fligstein and McAdam, 2012a: 46; 2012c: 292; 2011: 7). Dimensi kognisi berkaitan dengan kemampuan aktor untuk memahami aktor-aktor lain dan lingkungan sosialnya. Berikutnya adalah dimensi empati yang dapat diartikan sebagai kepiawaian aktor untuk ke luar dari dirinya dan menempatkannya pada diri aktor-aktor lain. Terakhir adalah dimensi komunikasi atau linguistik berupa kecakapan aktor dalam berinteraksi dengan aktor-aktor lainnya, baik dalam rangka memfasilitasi bekerjanya dua dimensi sebelumnya maupun menyebarluaskan bingkai yang memberikan identitas tertentu kepada beragam aktor.

Dengan mengacu pada Mead dan Giddens, Fligstein dan McAdam (2012a: 48; 2011: 7; lihat juga Fligstein and Vandebroek, 2014: 117) menyatakan bahwa setiap aktor memiliki keterampilan sosial, mini-

mal untuk bertahan hidup. Tetapi levelnya dan konteks dimana hal itu beroperasi berbeda-beda (Fligstein and McAdam, 2012a: 47-48; 2011: 7; Fligstein, 2001: 112-113; Fligstein and Vandebroek, 2014: 117). Berdasarkan levelnya, terdapat aktor sosial terampil (*skilled social actor*) dan aktor sosial kurang atau tidak terampil (*unskilled social actor*). Secara singkat, aktor sosial terampil dapat diartikan sebagai aktor yang dapat mendorong pihak-pihak lainnya untuk bekerjasama demi tujuan kolektif, sementara aktor sosial kurang atau tidak terampil adalah sebaliknya. Fligstein dan McAdam tidak membahas secara jelas apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan itu. Namun, bila mengacu pada bagaimana keterampilan sosial lahir, maka terdapat kemungkinan penyebabnya adalah ketidaksamaan intensitas sosialisasi dalam interaksi sosial yang dialami masing-masing aktor.

Ada dua konteks yang dapat mempengaruhi bekerjanya keterampilan sosial, yaitu kondisi SAF (stabil atau terinstitusionalisasi, tidak stabil atau belum terinstitusionalisasi) dan posisi aktor dalam SAF (Fligstein dan McAdam, 2012a: 47-48; 2011: 7, 11-14; Fligstein, 2001: 115-118). Pada SAF yang stabil, aktor sosial terampil petahana lebih mudah dalam memproduksi dan mereproduksi SAF mengingat para aktor telah menerimanya secara apa adanya, sedangkan aktor sosial terampil penantang hanya berupaya untuk menjaga solidaritas dan identitas kolektif sambil mencari kesempatan untuk mengubah SAF tersebut. Sementara itu, pada SAF yang belum stabil atau dalam masa pembentukan (*emergent field*) (Fligstein and McAdam, 2011: 11), aktor petahana maupun penantang perlu memiliki keterampilan sosial yang canggih—*institutional entrepreneurs* (Fligstein, 2013: 43; Fligstein and McAdam, 2012c: 291; 2011: 7)—demi menciptakan dan memelihara identitas kolektif.

Faktor-faktor yang mendasari aktor bersedia untuk bekerjasama dan membentuk bingkai yang mengikat hal tersebut sehingga dapat berkelanjutan (termanifestasikan dalam SAF yang stabil) adalah kombinasi antara faktor materil dan eksistensial (Kluttz and Fligstein, 2016: 195) atau eksistensial dan instrumental (Fligstein and McAdam, 2012a: 46-49; lihat 2012b: 50 mengenai pentingnya faktor eksistensial) atau rasional dan emosional (Fligstein and McAdam, 2011: 7). Faktor eksistensial bersifat ideasional, sedangkan instrumental sesuatu yang material. Manifestasi dari faktor eksistensial itu adalah kebutuhan aktor atas makna atau identitas. Fligstein dan McAdam (2012a: 47) secara tegas menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah “... proyek pembuatan makna.” Jadi, makna merupakan landasan eksistensi aktor yang dapat

dicapai melalui kerjasama dengan aktor-aktor lainnya. Dengan memperoleh makna, aktor merasa bernilai sebagai manusia dan memiliki tujuan hidup (Fligstein and McAdam, 2012a: 46). Kutipan berikut mungkin dapat memberikan contoh kongkrit mengenai pentingnya makna, yang diperoleh melalui kolaborasi, bagi aktor (Fligstein and McAdam, 2012a: 47):

“Menjadi bagian dari suatu kelompok dan menikmati pengalaman hidup “ke-kita-an” adalah salah satu hal paling penting yang menghadirkan pandangan positif pada individu atas dirinya sekaligus menyingkirkan ketakutan eksistensialnya. Menjalani pernikahan atau hubungan yang sukses, membesarkan anak, bekerjasama dengan orang lain di kantor, semuanya memberikan kita perasaan bahwa hidup penuh dengan makna dan kita memainkan peran penting di dalamnya.”

Namun, pandangan Fligstein dan McAdam tentang makna yang mendasari kolaborasi antar aktor tersebut tidak berarti bahwa mereka mengabaikan faktor instrumental atau material, seperti kekuasaan, kepentingan, dan status (Fligstein and McAdam, 2012a: 46, 49). Kedua faktor tersebut saling melekat (Fligstein and McAdam, 2012a: 49):

“... upaya untuk menciptakan obyek material memerlukan tindakan kolektif. Dan tindakan kolektif membutuhkan identitas dan makna agar dapat meyakinkan individu-individu bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu yang nyata, penting, dan berkaitan dengan masalah “kepentingan”.

Jadi, upaya aktor untuk meraih sesuatu yang bersifat material terkait erat dengan persoalan makna (Fligstein and McAdam, 2012a: 46). Sebaliknya, pembentukan makna tidak dapat dilepaskan dari usaha untuk mendapatkan hal-hal yang bersifat material.

Paling tidak terdapat sepuluh taktik yang dapat digunakan oleh aktor, khususnya yang terampil, untuk menciptakan bingkai yang bisa mengikat aktor-aktor lain untuk bekerjasama sekaligus sebagai alternatif dalam menghadapi para kompetitor (Fligstein and McAdam, 2012a: 50-53; Fligstein, 2001: 113-115). Berikut adalah uraiannya (dirangkum dari Fligstein and McAdam, 2012a: 50-53; Fligstein, 2008: 244; Fligstein, 2001: 113-115). Pertama, otoritas yang memungkinkan aktor yang memilikinya dapat meminta aktor-aktor lainnya untuk bekerjasama

dengannya. Kedua, *agenda setting* yang meliputi dua tahap, yaitu penetapan agenda (secara tertutup, di belakang layar) yang mengakomodir identitas dan kepentingan setiap aktor serta tercapainya kesepakatan (secara terbuka) di antara para aktor atas agenda tersebut. Ketiga, aktor bersikap pragmatis dengan memanfaatkan peluang yang tersedia, khususnya yang berpotensi mendatangkan keuntungan. Keempat, aktor menawarkan sesuatu yang dapat diterima oleh aktor-aktor lainnya atau meyakinkan mereka bahwa hal itu sesuai dengan kepentingan masing-masing. Kelima, aktor bertindak layaknya perantara yang berposisi netral di antara aneka kepentingan atau aktif menawarkan identitas kolektif kepada beragam aktor yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk bekerjasama.

Keenam, aktor menyimpan kepentingan pribadinya sedemikian rupa sehingga yang menonjol adalah keterbukaannya untuk menerima kepentingan aktor-aktor lainnya yang pada akhirnya dapat memudahkan terbentuknya kerjasama. Ketujuh, aktor menerapkan "*bandwagon effect*", dengan mengajak beragam aktor untuk berkolaborasi dan memperlihatkan efek positif yang mereka dapatkan sehingga menstimuli aktor-aktor lainnya untuk bergabung. Kedelapan, aktor melakukan semacam taktik "tebar jaring" yang mungkin hanya menghasilkan sedikit sukses tetapi kongkrit sehingga dapat memberikan keyakinan kepada aktor-aktor lainnya untuk bekerjasama. Kesembilan, aktor menumbuhkan keyakinan pada diri aktor-aktor lainnya mengenai peran penting mereka dalam kerjasama sehingga dengan sendirinya mereka pun bersedia untuk bekerjasama. Kesepuluh, aktor membangun aliansi dengan berbagai aktor yang memiliki sedikit alternatif untuk bekerjasama dan menyekat aktor-aktor lainnya yang berpotensi untuk mengganggu kerjasama.

Berdasarkan literatur-literatur di atas, berikut adalah uraian singkat tentang keterampilan sosial dan kaitannya dengan dinamika SAF. Kombinasi antara aktor sosial terampil, pilihan taktik yang tepat, alasan dan bingkai eksistensial dan instrumental yang kompatibel dengan kepentingan dan identitas aktor-aktor lainnya, dapat mendorong mereka untuk berkolaborasi demi membentuk, mempertahankan atau mengubah SAF. Jika yang terjadi sebaliknya maka kerjasama antar aktor tidak mudah untuk tercipta sehingga bisa menghambat atau menggagalkan upaya aktor untuk memproduksi, mereproduksi atau mengubah SAF.

III. Keterlekatan SAF

Hubungan antar SAF adalah dimensi makro yang menjadi bagian penting dalam bangunan teoritis Fligstein dan McAdam tentang SAF. Keduanya mengonseptualisasikan hal tersebut sebagai keterlekatan SAF. Menurut mereka, suatu SAF melekat pada SAF-SAF lainnya sehingga membentuk lingkungan ranah yang lebih luas (*broader field environment*) atau jaringan yang rumit dari beragam ranah (*complex webs of other fields*) (Fligstein and McAdam, 2012a: 18; 2011: 8; lihat juga Kluttz and Fligstein, 2016: 192). SAF bukanlah entitas yang terisolir atau otonom dari beragam SAF di sekelilingnya. Keterlekatan tersebut dapat mempengaruhi dinamika (reproduksi dan transformasi atau stabilisasi dan instabilisasi) suatu SAF (Fligstein and McAdam, 2012a: 18-19; 2011: 8). Keduanya mengartikan keterlekatan SAF tersebut sebagai lingkungan ranah yang lebih luas (*the broader field environment*) atau dimensi makro-struktural dari SAF (Fligstein and McAdam, 2012a: 18, 57; 2012b: 49; 2011: 8).

Dengan cara pandang seperti di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur (keterlekatan SAF) dan aktor (keterampilan sosial) merupakan satu kesatuan utuh.² Hal ini tentu berbeda dengan pendekatan lainnya yang menempatkan struktur sebagai sesuatu yang sifatnya eksternal dan otonom dari aktor serta memiliki logikanya sendiri (Fligstein and McAdam, 2012a: 18; 2011: 8; lihat respon Fligstein and McAdam terhadap kritik Goldstone dan Useem dalam 2012b: 49). Aneka SAF yang saling melekat tersebut memiliki struktur (lihat penjelasan sebelumnya tentang SAF) yang sama (Fligstein and McAdam, 2012a: 59; 2012b: 48), termasuk memuat unsur-unsur ideasional maupun material. Karena itu, berbeda dengan pendekatan yang deterministik ideasional atau material, dimensi struktural SAF pun meliputi elemen-elemen ideasional maupun material.³

2 Menurut saya, ide struktur seperti ini kelihatannya menjadi pangkal kesalahpahaman Goldstone dan Useem (2012: 38-40) dalam memahami gagasan SAF. Menurut mereka, ide tersebut cenderung mengabaikan dimensi struktur atau institusi. Lihat respon Fligstein dan McAdam (2012b: 49) terhadap kritik Goldstone dan Useem tersebut.

3 Kritik Goldstone dan Useem (2012: 41-42) lainnya adalah bahwa gagasan SAF kurang mempertimbangkan dimensi nilai, budaya. Tetapi menurut saya (lihat juga Fligstein and McAdam, 2012b: 50), unsur-unsur yang mendasari SAF (isu-isu yang dipertaruhkan, bingkai tindakan, dan aturan) dan keterampilan sosial pada dasarnya memuat dimensi nilai. Hal ini dijelaskan secara lebih tegas dalam karya Fligstein dan McAdam berikutnya (2012a), Kluttz dan McAdam (2016).

Saya mengidentifikasi paling tidak terdapat tiga aspek keterlekatan SAF yang dapat mempengaruhi dinamika SAF (Fligstein dan McAdam, 2012a: 18-19, 58-64; 2011: 8). Pertama adalah sifat berbagai SAF yang terdapat di sekitar suatu SAF, meliputi sub-aspek dekat (*proximate*) dan jauh (*distant*), vertikal dan horisontal, negara dan non-negara. Kedua, pola keterlekatan atau hubungan antar SAF, yang terdiri atas tergantung (*dependent*) atau hirarkis, saling tergantung (*interdependent*) atau resiprokal, dan tidak terdapat hubungan (*unconnected*). Ketiga adalah kuantitas ikatan suatu SAF dengan SAF-SAF lainnya, mencakup SAF yang memiliki ikatan banyak, sedikit, bahkan tidak memiliki ikatan atau SAF yang jumlah ikatannya padat hingga tidak padat.

Berikut adalah uraian mengenai sifat-sifat SAF dalam konteks keterlekatan SAF (Fligstein and McAdam, 2012a: 18-19; 2011: 8; Kluttz and Fligstein, 2016: 192). Jika sekumpulan SAF saling terikat dan dinamikanya memiliki efek terhadap suatu SAF, maka SAF-SAF itu bersifat dekat satu dengan yang lain. Tetapi bila di antara beragam SAF tersebut tidak terbentuk ikatan dan tidak saling mempengaruhi maka sifatnya adalah jauh. Apabila SAF-SAF yang bersifat dekat tersebut terikat satu sama lain karena otoritas formal maka sifatnya vertikal. Namun, andaikata hal itu tidak berdasarkan otoritas formal melainkan karena hubungan saling membutuhkan, maka sifat SAF-SAF tersebut adalah horisontal. Sifat SAF negara memiliki dua pengertian, yaitu (1) sebagai aktor yang memiliki otoritas formal terhadap sebagian besar ranah non-negara sekaligus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi stabilitas ranah-ranah tersebut, dan (2) kumpulan padat ranah yang dapat bersifat dekat atau jauh, vertikal atau horisontal. Bilamana SAF-SAF tidak memenuhi dua pengertian itu maka, menurut pemahaman saya, sifatnya masuk kategori non-negara. Fligstein dan McAdam sendiri tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan hal tersebut.

Aspek lain dari keterlekatan SAF adalah kuantitas ikatan yang dimiliki oleh suatu SAF (Fligstein and McAdam; 2012a: 62-64). Hal itu terentang dari tidak ada hingga banyak sekali ikatan antara suatu SAF dengan SAF-SAF lainnya. SAF dengan jumlah ikatan yang banyak cenderung lebih rentan untuk mengalami ketidakstabilan (mengalami perubahan, mendorong terbentuknya SAF baru) akibat dari dinamika SAF-SAF lain yang berhubungan dengannya. Sedangkan SAF yang tidak memiliki atau jumlah ikatannya sedikit cenderung lebih stabil karena kurangnya pengaruh dari SAF-SAF lainnya.

Namun, selain kuantitas ikatan, hubungan dependen/interdependen dalam hal sumberdaya pun dapat mempengaruhi stabilitas/instabilitas SAF tersebut (Fligstein and McAdam; 2012a: 62-63). Jika dependen, instabilitas suatu SAF, baik yang memiliki jumlah ikatan banyak maupun sedikit, cenderung tinggi. Bila sebaliknya, interdependen, maka kecenderungannya adalah stabil. Bagi SAF yang kuantitas ikatannya banyak, hal itu dimungkinkan karena di antara beragam SAF yang berhubungan dengannya mungkin terdapat beberapa SAF yang dapat menjadi alternatif sumberdaya yang dibutuhkan.

Aspek ketiga dari hubungan antar SAF adalah pola keterlekatannya (Fligstein and McAdam, 2012a: 58-59). Pola ini mencakup tiga sub-aspek, yaitu dependen, interdependen, dan tidak terdapat hubungan antar SAF. Pola dependen dapat diartikan sebagai keterkaitan antar SAF yang bersifat hirarkis dengan berlandaskan pada otoritas atau kekuasaan. Pada pola ini, SAF yang memiliki kekuasaan lebih besar dapat mempengaruhi SAF-SAF lainnya yang kekuasaannya lebih kecil. Berikutnya adalah pola interdependen, yaitu keterkaitan antar SAF yang satu sama lain dapat saling mempengaruhi karena posisi sosial SAF-SAF tersebut relatif setara. Pola terakhir adalah nyaris tidak terdapat hubungan antar SAF.

Pola hubungan antar SAF tersebut dapat terbentuk antara lain karena faktor "... ketergantungan sumberdaya, interaksi yang saling menguntungkan, berbagi kekuasaan, arus informasi, dan legitimasi." (Fligstein and McAdam, 2012a: 59). Hubungan tersebut dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung, baik melalui ruang geografis (fisik) maupun ruang sosial (Fligstein and McAdam, 2012a: 61-62). Hubungan langsung ditandai dengan interaksi rutin antar aktor dalam berbagai SAF, sedang tidak langsung melibatkan SAF perantara.

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai keterlekatan SAF dan hubungannya dengan dinamika SAF yang disarikan dari literatur-literatur yang menjadi rujukan pada bagian ini. Jika SAF-SAF yang terdapat di sekeliling suatu SAF memiliki sifat dekat, vertikal, negara, kuantitas ikatan banyak, pola hubungan dependen, maka SAF-SAF itu dapat mempengaruhi produksi, reproduksi, dan transformasi suatu SAF tersebut. Tetapi kalau sifatnya jauh, horisontal, non-negara, jumlah ikatan sedikit, pola hubungan interdependen atau tidak ada hubungan, maka pengaruhnya cenderung kecil.

IDE-IDE PELENGKAP

I. Gradasi dalam Komposisi Aktor

Seperti telah diuraikan sebelumnya, Fligstein dan McAdam berpandangan bahwa berdasarkan posisinya, komposisi aktor dalam SAF mencakup tiga kategori, yaitu petahana, penantang, dan unit tatakelola. Saya secara prinsip sepakat dengan pandangan tersebut. Secara faktual, tiga kategori aktor tersebut memang terdapat dalam SAF. Namun, saya memiliki sebuah catatan penting berkaitan dengan hal tersebut, yaitu bahwa kategori petahana dan penantang mencerminkan cara berpikir dikotomis atau oposisi biner. Hal ini mengabaikan kemungkinan terdapatnya kategori aktor lainnya di antara dua kategori tersebut.

Saya berpandangan bahwa terdapat beberapa kategori aktor lainnya di antara posisi ekstrim petahana dan penantang. Dengan meminjam gagasan dua orang pemikir institusionalisme historis, Mahoney dan Thelen (Van der Heijden, 2010: 236) serta mengontekstualisasikannya dalam pembahasan mengenai SAF, kategori-kategori aktor tersebut adalah simbion (*symbionts*), oportunist, subversif, dan pemberontak (*insurrectionaries*). Berdasarkan kadar posisinya, setiap kategori tersebut memiliki gradasi dari yang sangat merefleksikan petahana hingga yang sangat mencerminkan penantang. Aktor simbion terdiri atas mutualistik dan parasitik. Keduanya mewakili petahana. Perbedaannya, simbion-mutualistik cenderung memperkuat institusi atau SAF yang ada (*existing SAF*), sedangkan simbion-parasitik lebih banyak menggerogotinya. Aktor oportunist dapat menjadi bagian dari petahana atau penantang, tergantung posisi mana yang lebih memberikan peluang kepadanya untuk meraih keuntungan. Dengan posisi seperti itu, konsekuensinya, aktor seperti ini bisa berperan dalam memproduksi, mereproduksi atau mentransformasi SAF.

Kategori berikutnya adalah aktor subversif dan pemberontak (*insurrectionaries*) (Van der Heijden, 2010: 236). Keduanya dapat dianggap sebagai cerminan dari penantang, meskipun dengan kadar yang berbeda. Kedua kategori aktor ini berupaya untuk mengubah suatu SAF dan menggantinya dengan yang baru. Ketidaksamaan di antara keduanya terletak pada bagaimana cara untuk melakukan perubahan tersebut. Aktor subversif tidak secara terbuka menentang SAF yang hendak diubahnya, malah menjadi bagian darinya. Tetapi pada saat yang bersamaan, aktor ini secara perlahan-lahan berupaya untuk me-

masukkan aspek-aspek SAF versinya sendiri sehingga lambat laun bisa menyingkirkan SAF yang diam-diam ditentangnya. Sedangkan aktor pemberontak secara tegas menolak suatu SAF, termasuk tidak bersedia untuk mematuhi apapun yang melekat pada SAF tersebut, seperti aturan.

Tinjauan di atas berfokus pada komposisi SAF. Melalui tinjauan tersebut, saya berupaya untuk sedikit melengkapi gagasan Fligstein dan McAdam mengenai komposisi SAF dengan memasukkan empat sub-aspek baru (warna biru pada Gambar 2). Dengan demikian, komposisi SAF menjadi lima sub-aspek, yaitu petahana dan penantang yang merefleksikan pada simbion, oportunistis, subversif, pemberontak, dan unit tatakelola internal SAF. Dalam dinamika SAF, aktor simbion cenderung lebih berperan daripada aktor subversif dan pemberontak. Aktor oportunistis dapat berperan atau tidak tergantung pada mana yang dapat memberikannya keuntungan.

II. Tarik-Menarik Peran dan Jangkauan Kerjasama

Secara garis besar, saya setuju dengan pemikiran Fligstein dan McAdam tentang keterampilan sosial. Namun, saya menemukan setidaknya dua celah dalam pemikiran tersebut. Terlepas dari kemungkinan adanya penilaian bahwa pemikiran Fligstein dan McAdam cenderung bias ideasional, keduanya mengakui bahwa faktor imaterial (ideasional atau yang mereka istilahkan sebagai fungsi eksistensial) maupun material (instrumental) berperan dalam mendorong para aktor, dengan keterampilan sosialnya masing-masing, untuk berkolaborasi dan menjadi dasar bagi terbentuknya bingkai yang mengikat mereka. Kedua faktor tersebut saling melekat. Tetapi hal yang kurang begitu jelas adalah apakah keduanya, sebab melekat satu sama lain, selalu bersamaan dengan bobot yang relatif setara dalam menjalankan perannya atau tidak.

Secara faktual, menurut saya, keduanya tidak selalu bergandengan dengan bobot yang kurang lebih sama dalam melaksanakan perannya walaupun satu sama lain melekat, melainkan cenderung terjadi tarik-menarik peran (*interplay*) di antara keduanya. Artinya, pada kasus-kasus tertentu, alasan yang mendasari kerjasama dan bingkai yang terbentuk mungkin ditentukan oleh kombinasi kedua faktor tersebut dengan derajat yang setara. Tetapi dalam kasus-kasus lainnya bisa jadi peran faktor eksistensial lebih menonjol daripada faktor instrumental

atau sebaliknya. Hal ini tergantung pada kepentingan dan identitas dari aktor yang diajak untuk berkolaborasi.

Celah berikutnya adalah mengenai jangkauan kerjasama yang dapat dijalin oleh aktor, luas atau sempit, dan pengaruhnya terhadap dinamika SAF (produksi, reproduksi, dan transformasi). Menurut Fligstein dan McAdam (2001: 112, 117), hal itu meliputi “internal”, yaitu siapapun yang tercakup ke dalam suatu SAF, dan “eksternal”, yakni aktor-aktor yang berada pada SAF-SAF lainnya. Tetapi menurut saya, kategori tersebut cenderung longgar dan kurang memberikan pemahaman mengenai siapa aktor atau kategori aktor baik di “internal” maupun “eksternal” tersebut, sifat kerjasama antar aktor, faktor-faktor yang memungkinkan terciptanya kerjasama, level kerjasama, dan tujuan kerjasama. Hal-hal tersebut penting untuk diketahui karena dapat memberikan indikasi mengenai efek dari cakupan kerjasama terhadap dinamika (produksi, reproduksi, dan transformasi) suatu SAF dan SAF-SAF lainnya.

Persoalan di atas dapat diatasi dengan sedikit mengelaborasi kategori jangkauan internal dan eksternal yang diajukan oleh Fligstein dan McAdam. Caranya adalah dengan melengkapi kategori tersebut dengan beberapa ide dalam tiga tipe modal sosial yang dikembangkan antara lain oleh Granovetter, Putnam, Coleman, Portes, Nan Lin, Woolcock, yang meliputi *bonding*, *bridging*, dan *linking* (Claridge, 2018).⁴ Ide mengenai cakupan internal kurang lebih sejalan dengan tipe modal sosial *bonding* sebagaimana diuraikan Claridge (2018: 1-3). Pada tipe ini, kerjasama terjalin di antara aktor dalam suatu SAF, misalnya pengurus, anggota atau simpatisan suatu partai politik. Jadi sifat kolaborasinya internal. Kerjasama tersebut dimungkinkan karena adanya persamaan di antara mereka yang tumbuh paling tidak sejak terbentuknya SAF. Rasa saling percaya (*trust*) yang tinggi dengan dilandasi oleh kesamaan faktor-faktor eksistensial, seperti identitas, nilai-nilai, melahirkan ikatan yang kuat di antara para aktor tersebut. Kerjasama mereka cenderung ditujukan ke dalam (*inward looking*) SAF.

Jangkauan eksternal kira-kira menyerupai tipe modal sosial *bridging* dan *linking* seperti yang dijelaskan Claridge (2018: 1, 3-5). Dalam *bridging*, kolaborasi terbentuk antara aktor pada suatu SAF dengan aktor pada SAF-SAF lainnya yang, menurut konsepsi Fligstein dan McAdam, bersifat horisontal (posisi sosial kurang lebih setara), sedangkan

⁴ Saya mengintegrasikan uraian tentang modal sosial *bonding*, *bridging*, dan *linking* dari Claridge ini ke dalam penjelasan mengenai jangkauan kerjasama dalam keterampilan sosial.

dalam *linking* dengan yang bersifat vertikal (posisi sosial tidak setara, seperti korporasi, negara). Sifat kolaborasi yang tercipta pada keduanya adalah eksternal. Kerjasama dalam *bridging* pada dasarnya melibatkan aktor-aktor yang berbeda kepentingan maupun identitas, tetapi aktor sosial terampil dapat mengelola hal itu sehingga melahirkan semacam “konsensus” yang mendorong mereka untuk berkolaborasi. Pada *linking*, melalui kekuasaan atau otoritasnya, aktor yang posisi sosialnya lebih tinggi bisa “memaksa” mereka yang posisi sosialnya lebih rendah untuk bekerjasama. Karena cenderung berdasarkan pada faktor-faktor instrumental, rasa saling percaya dan daya ikat kerjasama antar aktor pada *bridging* dan *linking* tidak sekuat *bonding*. Kolaborasi dalam *bridging* maupun *linking* lebih banyak diarahkan ke luar (*outward looking*) dari suatu SAF.

Tiga tipe cakupan kerjasama tersebut memiliki efek yang berbeda terhadap dinamika SAF. Dengan *bonding* yang kuat, aktor sosial terampil lebih memiliki peran dalam mempertahankan daripada membentuk atau mengubah SAF. Sebaliknya, dengan *bridging* dan *linking* yang kuat, aktor sosial terampil cenderung banyak berperan dalam memproduksi atau mentransformasi dibandingkan mereproduksi SAF. Secara teoritis, dengan mengacu pada gagasan Woolcock (1998) tentang integrasi dan *linkage* (hubungan ekstra dan intra komunitas) serta integritas organisasional dan sinergi (hubungan negara dan masyarakat) dalam modal sosial, yang ideal adalah aktor sosial yang memiliki jangkauan kerjasama yang seimbang antara *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Dengan demikian, aktor sosial terampil bukan hanya memiliki pengaruh dalam menstabilisasi suatu SAF tetapi, melalui SAF tersebut, dapat pula menciptakan SAF baru atau mengubah SAF lainnya.

Gambar 3 memperlihatkan ilustrasi singkat mengenai ide-ide dari saya untuk mengisi celah yang terdapat pada gagasan keterampilan sosial dari Fligstein dan McAdam dan hubungannya dengan dinamika SAF. Dalam versi pelengkap ini, saya hanya menambahkan dua hal (warna biru pada gambar), yaitu (1) tarik-menarik peran antara faktor eksistensial dan/atau instrumental, (2) jangkauan kerjasama yang terdiri atas tiga tipe modal sosial, yaitu *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Faktor eksistensial dan/atau instrumental yang cocok dengan kepentingan dan identitas aktor-aktor lainnya serta keseimbangan dalam jangkauan kerjasama (*bonding*, *bridging*, *linking*) dapat mempengaruhi dinamika SAF. Untuk yang kurang sesuai dan timpang yang terjadi adalah sebaliknya.

III. Komposisi dalam Keterlekatan SAF

Keterlekatan SAF meliputi tiga aspek, yaitu sifat SAF-SAF yang berada di sekeliling suatu SAF (dekat/jauh, vertikal/horisontal, negara/non-negara), pola hubungan antar SAF (tergantung, saling tergantung, dan tidak ada hubungan), dan kuantitas ikatan (banyak, sedikit, tidak ada ikatan). Masing-masing aspek dan sub-sub aspeknya tersebut bisa mempengaruhi atau tidak dinamika SAF. Saya tidak hendak membantah mengenai hal ini. Tetapi menurut saya terdapat satu hal yang kurang dibahas secara tegas oleh Fligstein dan McAdam, yaitu kemungkinan ketiga aspek dan beragam sub-aspeknya tersebut membentuk komposisi-komposisi tertentu dengan pengaruh yang berbeda-beda terhadap dinamika SAF. Komposisi dimaksud adalah berhimpunnya berbagai aspek dan sub-aspek dengan ciri-ciri yang sama, yaitu dapat mempengaruhi dinamika SAF atau sebaliknya. Jadi, komposisi tertentu menjadi “lingkungan eksternal” yang dihadapi oleh suatu SAF sekaligus dapat mempengaruhi gerak-gerik SAF tersebut. Hal ini dapat diistilahkan dengan komposisi dalam keterlekatan SAF.

Terdapat setidaknya dua komposisi dalam keterlekatan SAF. Pertama adalah apa yang saya istilahkan sebagai Komposisi 1 yang terdiri atas sub-aspek dekat, vertikal, negara, jumlah ikatan sedikit, dan dependen. Sub-sub aspek dalam komposisi ini memiliki ciri-ciri yang relatif sama, yaitu memiliki pengaruh dalam membentuk dinamika SAF. Berikutnya, kedua, adalah Komposisi 2 yang meliputi sub-aspek jauh, horisontal, non-negara, jumlah ikatan banyak, interdependen, dan tidak ada hubungan. Berbagai sub-aspek dalam Komposisi 2 pun karakternya kurang lebih sama tetapi secara substansi berbeda dengan yang terdapat pada Komposisi 1, yaitu kurang memiliki kemampuan dalam membentuk, menstabilisasi atau mengubah SAF.

Namun, dua komposisi di atas tentu tidak perlu dipahami secara kaku— Komposisi 1 sepenuhnya memuat sub-sub aspek yang dapat mendorong dinamika SAF, sedangkan Komposisi 2 sebaliknya. Dalam beberapa kasus, pada Komposisi 1 mungkin saja terdapat beberapa sub-aspek dari Komposisi 2, seperti sifat SAF-SAF sekitar yang jauh, jumlah ikatan sedikit. Tetapi secara umum yang dominan pada Komposisi 1 adalah sub-sub aspek yang berperan dalam membentuk, mempertahankan, dan mengubah SAF. Hal yang kurang lebih sama dapat terjadi pula pada Komposisi 2.

Uraian singkat mengenai komposisi dalam keterlekatan SAF tersebut dapat dilihat pada Gambar 4. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa terdapat sedikit tambahan ide untuk gagasan keterlekatan SAF dari Fligstein dan McAdam. Keterlekatan SAF versi Fligstein dan McAdam terdiri atas tiga aspek yang masing-masing mengandung beberapa sub-aspek dengan pengaruhnya sendiri-sendiri terhadap dinamika SAF. Versi komplementer ini hanya menyederhanakan hal itu menjadi dua kategori, yaitu Komposisi 1 yang cenderung memiliki pengaruh terhadap dinamika SAF dan Komposisi 2 (warna biru pada gambar) yang kurang atau tidak berpengaruh.

KESIMPULAN

Kritik utama saya terhadap teori ranah tindakan strategis dari Fligstein dan McAdam adalah terdapatnya beberapa celah pada bangunan teoritis yang mereka susun. Celah-celah itu dapat membuat konsep-konsep yang mereka ajukan kurang sejalan dengan kehidupan sosial sehari-hari. Untuk menambal beberapa celah itu, saya mengajukan gagasan-gagasan yang manifestasi kongkritnya— pada uraian di bawah saya memberikan contoh-contoh dalam kehidupan politik— secara mudah dapat dijumpai dalam dunia sosial.

Ide tentang gradasi aktor dalam komposisi SAF bisa menutupi celah gagasan dikotomis petahanan vs. penantang dalam pemikiran Fligstein dan McAdam. Melalui ide tersebut, saya hendak memperlihatkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari aktor tidak hanya berposisi sebagai petahana atau penantang tetapi juga terdapat posisi-posisi lain yang terentang di antara keduanya. Sebagai contoh, dalam politik elektoral, terdapat pemilih yang bersikap netral bahkan tidak menggunakan hak pilihnya atau adanya aktor-aktor oportunistis yang memainkan peran sebagai broker politik. Ide mengenai tarik-menarik peran antara faktor eksistensial dan instrumental dapat menambal konsepsi Fligstein dan McAdam yang mengombinasikan keduanya sebagai dasar kerjasama atau konflik antar aktor dalam SAF. Secara faktual, kombinasi keduanya adalah salah satu kemungkinan di antara beberapa kemungkinan lainnya, seperti faktor eksistensial lebih berperan daripada faktor instrumental atau sebaliknya. Kelas bawah, misalnya, mungkin mendukung suatu partai politik sebab tertarik dengan pelayanan kesehatan gratis yang disediakan partai tersebut, sedangkan kelas menengah karena terikat dengan visi-misinya.

Pandangan saya mengenai tiga kategori jangkauan kerjasama dan pengaruhnya terhadap dinamika SAF— *bonding* lebih mempengaruhi reproduksi, sementara *bridging* dan *linking* produksi dan transformasi SAF— berpotensi untuk mengisi lubang kecil yang ditinggalkan Fligstein dan McAdam mengenai hal serupa yang bersifat “internal” dan “eksternal”. Sifat *bonding* yang kuat antara lain dapat dilihat pada partai politik yang eksklusif dan biasanya berbasis pada konservatisme agama. Sedangkan sifat *bridging* dan *linking* yang kuat tercerminkan pada partai yang inklusif, baik berlandaskan agama (moderat) maupun bukan. Usulan saya tentang terbentuknya komposisi yang mencakup aspek-aspek dan sub-sub aspek dari keterlekatan SAF serta pengaruhnya terhadap dinamika SAF berpotensi untuk melengkapi konsepsi Fligstein dan McAdam mengenai isu serupa. Sebagai contoh, naiknya dukungan elektoral terhadap partai politik yang berlandaskan pada konservatisme agama antara lain karena berkembangnya hal serupa dalam masyarakat, kiprah nyata organisasi-organisasi sayap partai tersebut dalam masyarakat, pola hubungan top-down antara partai dengan organisasi-organisasi sayapnya, lemahnya peran organisasi-organisasi keagamaan moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Claridge, Tristan. (2018). Functions of Social Capital – Bonding, Bridging, Linking. *Social Capital Research*, 20 January, pp. 1-7.
- Fligstein, Neil and Dieter Vandebroek (interviewer). (2014). The Frenzy of Fields: an Interview with Neil Fligstein on Fieldtheory and Social Skill. *Irish Journal of Sociology*, Vol. 22.1, pp. 107–29.
- Fligstein, Neil. (2013). Understanding Stability and Change in Fields. *Research in Organizational Behavior*, 33, pp. 39-51.
- Fligstein, Neil and Doug McAdam. (2012a). *A Theory of Fields*. New York: Oxford University Press.
- Fligstein, Neil and Doug McAdam. (2012b). Response to Goldstone and Useem. *Sociological Theory*, 30(1) March, pp. 48-50.
- Fligstein, Neil and Doug McAdam. (2012c). “A Political-Cultural Approach to the Problem of Strategic Action”. David Courpasson, Damon Golsorkhi, Jeffrey J. Sallaz, in (ed.) *Rethinking Power in Organizations, Institutions, and Markets* (Research in the Sociology of Organizations, Volume 34), Emerald Group Publishing Limited, pp. 287-316.

Figure 1. Strategic Action Field (SAF) according to Fligstein and McAdam

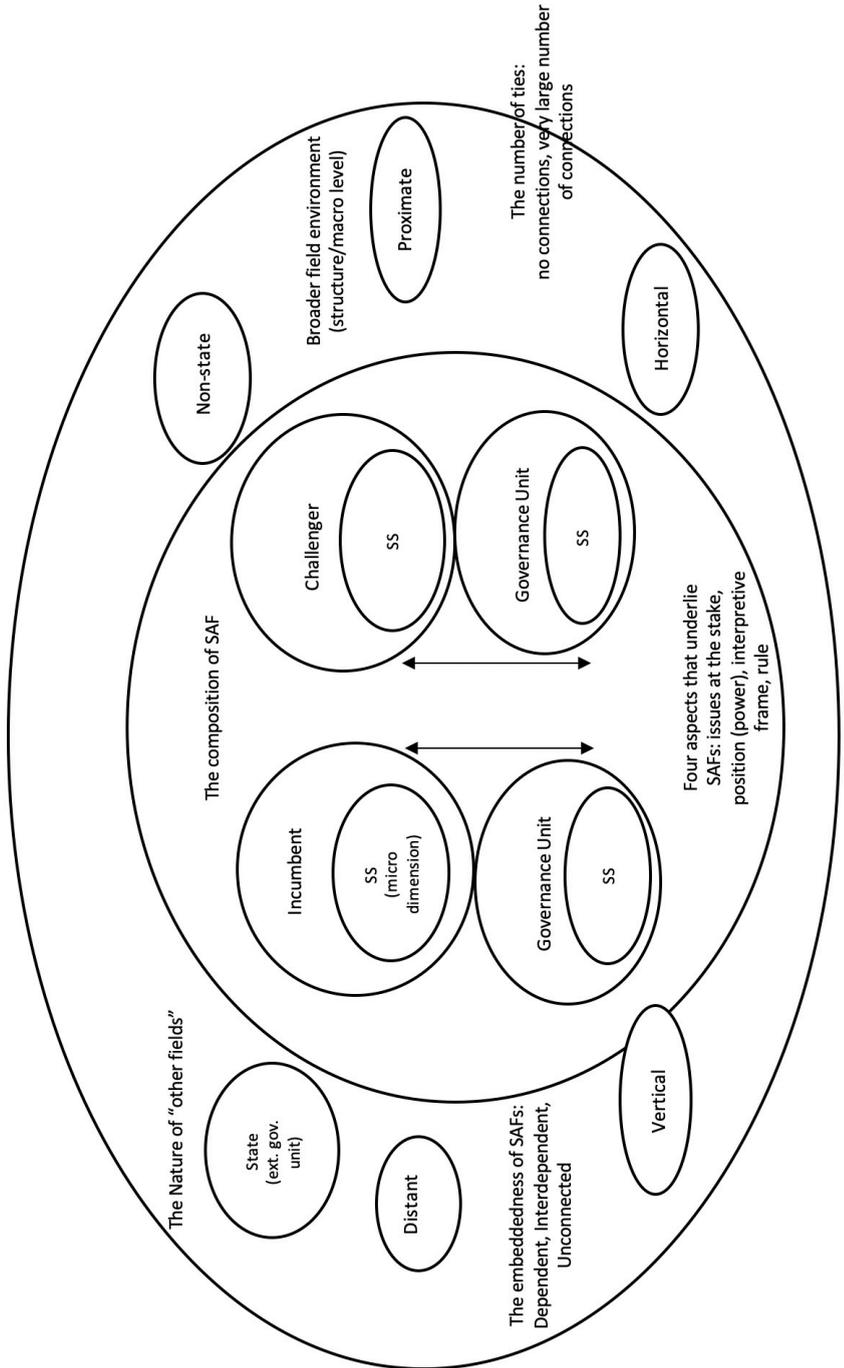


Figure 2. Elements of Meaning, Actor Composition, and SAF Dynamics

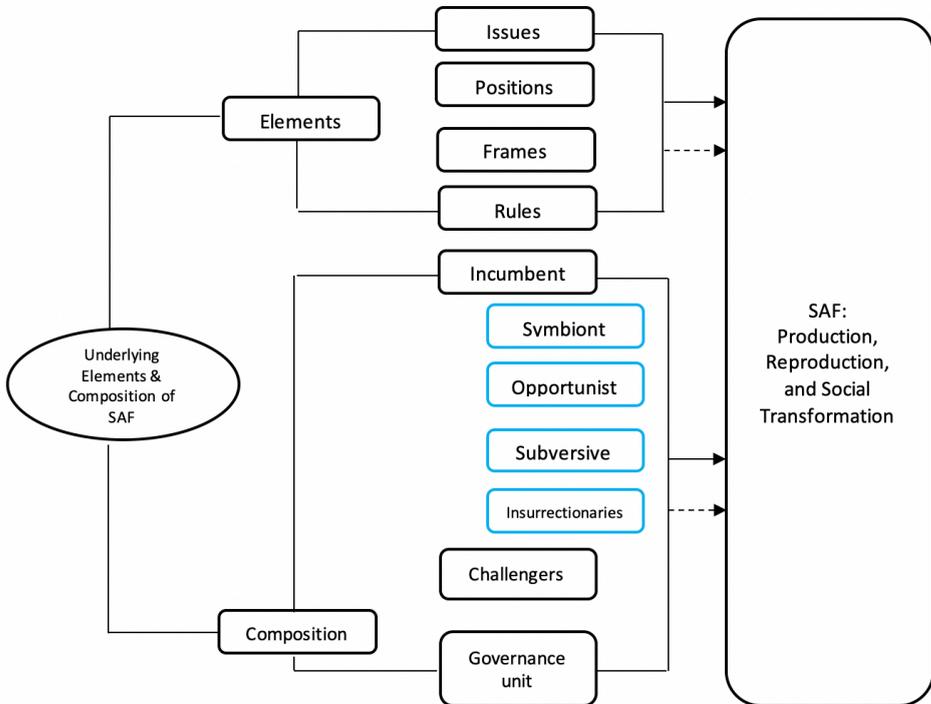


Figure 3. Social Skills and SAF Dynamics

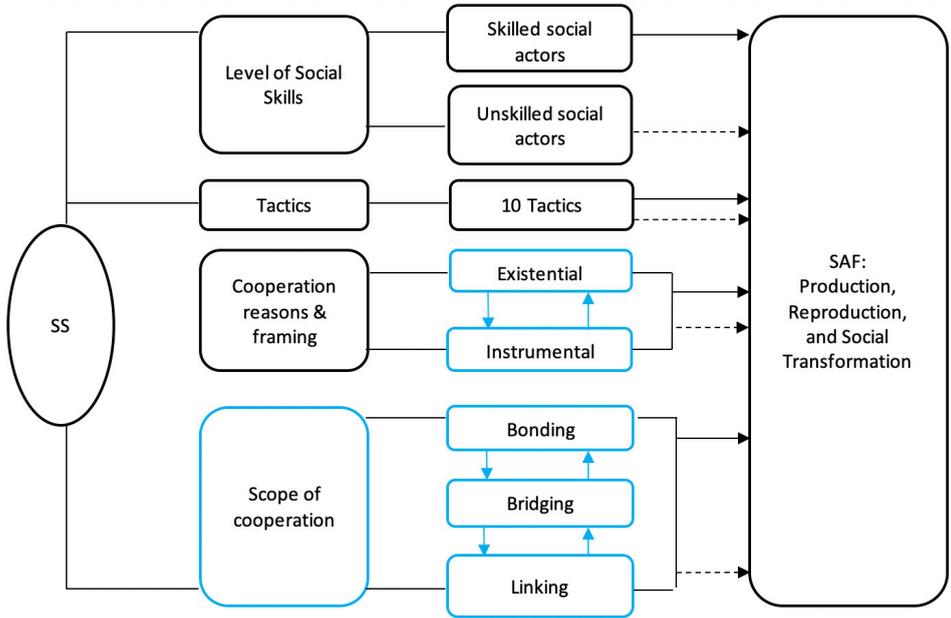


Figure 4. Embeddedness and SAF Dynamics

